

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini disajikan mengenai simpulan, implikasi, dan saran dari hasil penelitian pembelajaran literasi membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang telah dilakukan.

5.1 Simpulan

Simpulan menyajikan ringkasan dari hasil penelitian pembelajaran literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Wangon yang telah dilakukan. Berikut ini diuraikan simpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu: (1) tahapan prabaca; (2) tahapan membaca; serta (3) tahapan pascabaca.

5.1.1 Tahapan Prabaca

Pelaksanaan tahapan prabaca pembelajaran literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VA SDN X disimpulkan belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan prosedur pembelajaran literasi membaca. Adapun indikator keberhasilan prosedur pembelajaran literasi membaca pada tahapan prabaca yaitu (1) memilih teks; (2) menganalisis teks; (3) menyusun pertanyaan pemandu; serta (4) fasilitas sekolah. Dari 4 indikator tersebut, hanya ada 2 yang sudah terlaksana yaitu menganalisis teks dan fasilitas sekolah yang mendukung pembelajaran literasi membaca. Sedangkan, untuk 2 indikator lainnya yaitu kegiatan memilih teks dan menyusun pertanyaan pemandu tidak muncul saat peneliti melakukan pengamatan di kelas. Tahapan prabaca di kelas VA SDN X ini menunjukkan bahwa persiapan sebelum membaca belum sepenuhnya optimal. Guru cenderung mengandalkan teks dari buku paket tanpa perencanaan atau modifikasi yang mendalam serta pemilihan teks yang lebih didasarkan pada kebutuhan kurikulum daripada kebutuhan peserta didik karena tidak sempat. Meskipun ada upaya menganalisis teks melalui judul dan gambar serta membangun skemata dengan mengaitkan pengalaman peserta didik, penyusunan pertanyaan

pemandu sesuai teks bacaan belum menjadi praktik yang rutin dan terencana. Guru mengungkapkan hal ini terjadi karena lebih sering membuat pertanyaan secara insidental. Fasilitas penunjang perpustakaan sekolah tidak berjalan sesuai fungsi utamanya karena dijadikan ruang kelas serta untuk pojok baca tersedia di kelas, namun pemanfaatan dan pengelolaannya masih terbatas.

5.1.2 Tahapan Membaca

Pelaksanaan tahapan membaca pembelajaran literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VA SDN X disimpulkan belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan prosedur pembelajaran literasi membaca. Adapun 6 indikator keberhasilan prosedur pembelajaran literasi membaca pada tahapan membaca meliputi (1) menyusun strategi membaca; (2) keterlibatan peserta didik; (3) penugasan; (4) kebijakan sekolah; (5) kolaborasi pihak eksternal; serta (6) lingkungan kaya teks. Dari indikator-indikator tersebut ada 1 indikator yang tidak muncul saat pengamatan di kelas, yaitu kegiatan menyusun strategi membaca. Sedangkan, untuk 5 indikator lainnya sudah terlaksana tetapi masih tetap harus lebih dioptimalkan. Pada tahapan membaca, pembelajaran berlangsung tanpa penerapan strategi membaca yang spesifik. Guru mengaku hanya mengalir saja dengan membaca mandiri. Walaupun waktu yang sering kali terbatas, keterlibatan peserta didik sudah tergolong baik, terlihat dari tanya jawab, kolaborasi, dan diskusi. Penugasan yang diberikan cukup beragam, seperti membuat poster iklan, jurnal membaca, mengirim surel, membaca peta perjalanan, membuat teks eksplanasi, dan wawancara kepada pedagang. Kebijakan sekolah yang mendukung literasi membaca melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pojok baca, serta berbagai perlombaan, tetapi belum ada ekstrakurikuler literasi membaca khusus. Kolaborasi eksternal terbatas pada pengadaan buku dan pelibatan orang tua. Sementara itu, lingkungan sekolah dinilai sudah termasuk kaya teks, meski belum sepenuhnya optimal terkait pemanfaatan mading sekolah karena tidak ada aturan khusus terkait pengelolaannya.

5.1.3 Tahapan Pascabaca

Pelaksanaan tahapan pascabaca pembelajaran literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VA SDN X disimpulkan belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan prosedur pembelajaran literasi membaca. Adapun indikator keberhasilan prosedur pembelajaran literasi membaca pada tahapan pascabaca yaitu (1) refleksi; (2) evaluasi; serta (3) pelatihan. Guru telah melakukan kegiatan refleksi pembelajaran tetapi belum konsisten. Hal ini disebabkan karena ada hal atau kejadian yang mendesak dan mengharuskan guru menutup pembelajaran tanpa melakukan kegiatan refleksi. Guru juga memberikan alasan jika terkadang waktu yang terbatas dan harus langsung berpindah mata pelajaran selanjutnya. Kegiatan refleksi yang dilakukan guru yaitu memberikan umpan balik dan mendampingi peserta didik dalam proses merangkum serta menyimpulkan bacaan, meskipun sebagian besar peserta didik masih cenderung menyalin teks daripada menulis dengan kalimat mereka sendiri. Sebaiknya, guru bisa lebih memvariasikan kegiatan refleksi agar lebih menyenangkan, seperti melalui permainan teka-teki silang, monopoli, *quiziz*, wordwall, atau membuat pohon baca. Evaluasi yang diberikan sekolah untuk keberhasilan pada berbagai perlombaan yang diikuti berupa apresiasi atas prestasi peserta didik dan guru yang melakukan pendampingan. Selain itu, sebagai evaluasi untuk kemampuan peserta didik sekolah tersebut rutin mengikuti Program Asesmen Kompetensi Minimum. Adapun, pelatihan untuk guru dalam pengembangan literasi membaca sudah sering kali diikuti, sehingga menunjukkan adanya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran literasi membaca.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VA SDN X sudah terlaksana namun belum sepenuhnya optimal. Pembelajaran literasi membaca ini masih dapat lebih ditingkatkan mengenai persiapan atau tahapan prabaca berupa kegiatan memilih teks dan menyusun pertanyaan pemandu. Selain itu, diperlukan penerapan strategi membaca khusus pada tahapan membaca, bimbingan terkait pembuatan ringkasan dan rangkuman kepada peserta didik, serta pelaksanaan kegiatan refleksi yang

konsisten pada tahapan pascabaca. Hal ini bertujuan agar pembelajaran literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN X lebih optimal sehingga mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara keseluruhan.

5.2 Implikasi

Berikut ini disajikan implikasi praktis atau dampak dari temuan hasil penelitian pembelajaran literasi membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang telah dilakukan.

5.2.1 Tahapan Prabaca

Guru kurang memanfaatkan kegiatan pemilihan teks secara optimal, sehingga membatasi kesempatan peserta didik untuk memperoleh teks bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Selain itu, guru tidak melakukan penyusunan pertanyaan pemandu sehingga peserta didik mengalami kesulitan memahami teks bacaan karena tidak memiliki tujuan yang jelas saat membaca. Sementara, fasilitas perpustakaan sekolah yang kurang berfungsi dengan baik mengakibatkan menurunnya minat membaca peserta didik, terutama karena koleksi buku di pojok baca kelas yang terbatas dan suasana kurang mendukung untuk membaca dalam waktu yang lama.

5.2.2 Tahapan Membaca

Guru yang tidak menentukan strategi membaca secara khusus menjadikan pembelajaran tidak terarah dan tidak efektif. Belum tersedianya ekstrakurikuler bidang literasi membaca di sekolah membuat terbatasnya pengembangan potensi peserta didik dalam hal membaca. Sekolah menjadi kurang mendapatkan dukungan sumber daya, materi bacaan, serta pembinaan dan pengembangan program literasi yang efektif ketika pelibatan pihak eksternal hanya dari penerbit buku. Belum adanya aturan tentang pengelolaan madang menjadi kurang maksimal di dalam mendukung praktik baik literasi sekolah.

5.2.3 Tahapan Pascabaca

Kegiatan refleksi pada tahapan pascabaca belum dilaksanakan guru secara konsisten membuat peserta didik belum mampu menyimpulkan sebuah teks bacaan dengan kalimat sendiri. Selain itu, evaluasi yang diterapkan kepala sekolah fokus hanya pada apresiasi yang diraih tetapi terhadap sarana dan prasarana seperti pojok baca secara khusus belum dilaksanakan secara rutin yang menjadikan kondisi pojok baca di kelas kurang menjadi perhatian.

5.3 Saran

Berikut ini disajikan saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan temuan hasil penelitian pembelajaran literasi membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang telah dilakukan.

5.3.1 Tahapan Prabaca

Bagi guru disarankan untuk lebih meluangkan waktu untuk aktif mencari referensi, mengembangkan bahan ajar, dan bisa mengeksplorasi kembali mengenai memilih teks bacaan. Tidak harus secara mandiri, tetapi guru bisa menginisiasi kerja sama dengan sekolah-sekolah lain berpedoman bekal dari pelatihan-pelatihan yang telah diikuti supaya efektif dan menjadi praktik baik. Rekomendasi untuk kepala sekolah adalah agar mengaktifkan kembali perpustakaan sekolah sebagaimana seharusnya. Adapun, untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan modul ajar terutama untuk memaksimalkan kegiatan memilih teks bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik berpedoman pada indikator keberhasilan pembelajaran literasi membaca.

5.3.2 Tahapan Membaca

Bagi guru disarankan untuk lebih menggali berbagai jenis strategi membaca yang bisa diadaptasi dan diterapkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Untuk kepala sekolah sebaiknya aktif mengagendakan kolaborasi dengan perpustakaan daerah atau pakar yang membidangi literasi sehingga bisa mendukung dan mengoptimalkan pembelajaran literasi membaca. Selain itu, sekolah diharapkan agar menetapkan kebijakan terkait pedoman Gerakan Literasi Sekolah

(GLS) serta penganggaran dana secara khusus untuk pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran literasi membaca sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal.

5.3.3 Tahapan Pascabaca

Guru disarankan untuk lebih konsisten melakukan kegiatan refleksi dan mengadakan bimbingan kepada peserta didik mengenai langkah-langkah untuk mempermudah peserta didik membuat rangkuman dan menyimpulkan teks bacaan. Untuk peserta didik diharapkan agar bisa lebih membiasakan diri membaca berbagai jenis teks bacaan dan berlatih agar bisa merefleksikan teks tanpa menyalin persis dari teks. Bagi kepala sekolah perlu untuk meningkatkan evaluasi kelayakan dan pemanfaatan pojok baca masing-masing kelas secara rutin agar mengetahui sejauh mana keberhasilannya dan segera melakukan perbaikan ketika ada yang tidak sesuai.